

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan konsumsi dapat dilakukan oleh siapapun yang memiliki modal baik uang ataupun alat tukar yang sah, di mana konsumen akan mengalokasikan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan. Manusia senantiasa berusaha untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya seperti kebutuhan pangan, sandang, papan, kebutuhan kesehatan, dan kebutuhan pendidikan. Jika kita lihat fenomena saat ini, konsumsi masyarakat Indonesia tidak lagi hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan saja, melainkan bertukar fungsi menjadi suatu kegiatan untuk mencari kepuasan, menyalurkan hobi, dan hanya sebagai alat pemuas kebutuhan.

Menurut Badan Pusat Statistik (2015), secara garis besar alokasi pengeluaran konsumsi masyarakat digolongkan ke dalam dua kelompok penggunaan yaitu pengeluaran untuk makanan dan pengeluaran bukan makanan. Pengeluaran konsumsi rata-rata per kapita sebulan menurut kelompok barang jenis makanan di Indonesia periode 2011-2014 yaitu di dalamnya termasuk padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu-bumbuan, makanan jadi, minuman beralkohol, tembakau dan sirih, sedangkan kelompok barang jenis bukan makanan terdiri dari kebutuhan perumahan dan fasilitas rumah tangga, barang dan jasa, pakaian, alas kaki dan tutup kepala, barang-barang tahan lama, pajak, asuransi, keperluan pesta dan

upacara. Adapun persentase total komoditi pengeluaran konsumsi makanan dan pengeluaran bukan makanan dapat dilihat pada Tabel 1. sebagai berikut:

Tabel 1. Persentase Pengeluaran Konsumsi Rata-rata per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Barang, Indonesia, 2011-2014

Tahun	Kelompok Barang	
	Makanan (%)	Bukan Makanan (%)
2011	49.45	50.55
2012	52.08	48.92
2013	50.66	49.34
2014	50.04	49.96

Sumber: BPS, 2011-2014 diolah

Berdasarkan Tabel 1. jumlah komoditi pengeluaran konsumsi makanan tahun 2011 yaitu sebesar 49,45% kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2012 sebesar 2,63%. Pengeluaran konsumsi makanan juga mengalami penurunan secara bertahap pada tahun 2013 sampai 2014 yaitu sebesar 1,42% sampai 0,62%, sedangkan jumlah komoditi pengeluaran konsumsi bukan makanan tahun 2011 yaitu sebesar 50,55% kemudian mengalami penurunan pada tahun 2012 sebesar 1,63%. Pengeluaran konsumsi bukan makanan juga mengalami kenaikan secara bertahap pada tahun 2013 sampai 2014 yaitu sebesar 0,42% sampai 0,62%. Pengeluaran konsumsi masyarakat Indonesia untuk jenis makanan dan bukan makanan yang telah dipaparkan selain menunjukkan persentase makanan lebih besar dari pada persentase bukan makanan dapat diketahui pula dari tahun ke tahun pengeluaran konsumsi untuk bukan makanan mengalami peningkatan. Pemilihan konsumsi yang dijalankan masyarakat kini tidak lagi menunjukkan kemampuan orang untuk menentukan skala prioritas.

Perkembangan industri yang pesat di era globalisasi ini membuat penyediaan barang berlimpah, sehingga masyarakat lebih mudah dalam mencari dan memenuhi kebutuhannya. Sebagaimana yang dikemukakan Safiera (2016) dalam *detik.com* bahwa konsumen Indonesia memiliki 44% kecenderungan lebih untuk membeli barang mewah. Berdasarkan data yang diambil dari *Cagemini Asia Pasific Wealth Report*, Indonesia ada diposisi ketiga dalam hal konsumsi barang mewah, di bawah India dan China di tiga teratas, bahkan mengalahkan Thailand, Taiwan, Hongkong, Korea Selatan, Jepang, Singapura, dan Malaysia.

Barang-barang yang dahulu dianggap sebagai kebutuhan sekunder, kini berubah menjadi kebutuhan primer, dan kebutuhan tersier telah menjadi kebutuhan sekunder bahkan menjadi kebutuhan primer. Begitu juga dengan kebutuhan tersier yang bersifat hiburan pada saat ini telah banyak yang menjadi kebutuhan primer. Gaya hidup mewah yang diperkenalkan kepada masyarakat mulai dari media cetak, media elektronik, media sosial menjadi pedoman masyarakat saat ini terutama di kalangan remaja.

Remaja menjadi sasaran utama bagi pemasaran berbagai produk industri karena dinilai sebagai salah satu pasar potensial bagi produsen. Kelompok remaja mudah terpengaruh teman sebaya, terbuju rayuan iklan, suka ikut-ikutan dan, menghabiskan uangnya untuk kebutuhan yang kurang atau tidak diperlukan sehingga mengarah pada perilaku konsumtif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hariyono (2015: 576) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara gaya hidup dengan

perilaku konsumtif pada remaja di SMA Negeri 5 Samarinda, artinya semakin tinggi gaya hidup maka semakin tinggi perilaku konsumtif.

Mahasiswa yang digolongkan remaja menemukan adanya pergaulan masyarakat kota besar yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan hidup. Hierarki kebutuhan manusia atau teori Maslow mengemukakan lima kebutuhan manusia berdasarkan tingkat kepentingannya mulai dari yang paling rendah, yaitu kebutuhan biologis (*physiological or biogenic needs*) sampai paling tinggi yaitu kebutuhan psikogenik (*psychogenic needs*). Manusia berusaha memenuhi kebutuhan tingkat rendahnya terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi (Sumarwan, 2011: 26). Konsumen yang telah bisa memenuhi kebutuhan dasarnya, maka kebutuhan lainnya yang lebih tinggi biasanya muncul dan seterusnya.

Perilaku konsumtif yang tampak di kalangan mahasiswa saat ini, di samping adanya perubahan dari kehidupan masyarakat modern, diyakini pula adanya perubahan pada proses perkembangan individu. Mahasiswa yang ingin dianggap keberadaannya dan diakui eksistensinya oleh lingkungan akan berusaha menjadi sama dengan lingkungan tersebut. Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain dapat diekspresikan melalui busana yang dikenakannya.

Busana yang dipilih dan digunakan oleh seseorang dapat berperan menunjukkan identitas diri seseorang. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Harmaji (2016) dalam *harianjogja.com* bahwa konsumsi barang-barang simbolik dengan tujuan membentuk dan menampilkan sebuah identitas yang lebih tinggi dari identitas pelakunya. Lebih lanjut Harmaji mengatakan bahwa praktik-praktik yang muncul

akibat konsumerisme ini terjadi di berbagai daerah baik di kota maupun desa. Eksistensi di kalangan mahasiswa juga menjadi impian bagi mahasiswa yang berada di kalangan kelas menengah bawah. Salah satu cara yang dilakukan dengan mempraktikkan gaya hidup mewah melalui penggunaan barang-barang simbolik dengan berusaha tampil layaknya orang kaya.

Pola hidup konsumtif terlihat dari perilaku pembelian mahasiswa yang membeli barang-barang atau jasa yang kurang atau tidak diperlukan, sehingga sifatnya menjadi berlebihan dan cenderung dikuasai oleh hasrat keduniawian dan kesenangan material semata. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan sepuluh mahasiswa Pendidikan IPS pada tanggal 29 Mei 2017, diperoleh informasi bahwa tujuh dari mereka sering membeli barang-barang berupa sepatu, tas, dan pakaian. Mereka juga mengatakan dalam selang waktu relatif singkat, setelah keinginan membeli produk yang diinginkan, keinginan membeli muncul kembali pada produk yang lain dan mudah tergiur membeli produk dengan diskon yang ditawarkan terutama dalam hal belanja pakaian, sedangkan tiga dari mereka mengatakan hanya mengalami sedikit dari hal-hal tersebut. Mereka mengatakan jika ingin membeli produk seperlunya saja, sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan.

Pada umumnya setiap orang khususnya mahasiswa akan melakukan kegiatan konsumsi dan suka terhadap hal-hal yang berbaur konsumtif. Perilaku konsumtif yang digambarkan seperti suka berbelanja lebih karena adanya potongan harga meskipun barang yang dibeli tidak berdasarkan kebutuhan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh

Wahidah (2014: 11) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh perilaku konsumtif terhadap gaya hidup mahasiswa sebesar 51,4%.

Membeli sesuatu untuk memenuhi kebutuhan sebenarnya tidak menjadi masalah bahkan menjadi suatu hal yang biasa pada kehidupan sehari-hari, selama membeli itu benar-benar dibutuhkan atau berdasarkan kebutuhan, namun yang menjadi permasalahan ketika dalam usaha memenuhi kebutuhan tersebut seseorang atau khususnya mahasiswa mengembangkan perilaku yang mengarah ke pola hidup konsumtif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pergiwati (2016: 504-505) menunjukkan bahwa keempat subjek dalam penelitiannya melakukan pembelian secara tidak wajar dikarenakan adanya tuntutan di dalam kelompok. Berbelanja tidak lagi berdasarkan kebutuhan melainkan berbelanja karena ingin selaras dengan norma-norma yang ada di dalam kelompok pergaulannya.

Seseorang yang mempunyai gaya hidup yang sama cenderung akan mengelompok dengan sendirinya ke dalam kelompok berdasarkan apa yang mereka minati untuk menghabiskan waktunya. Prasetijo & John (2004: 56) mendefinisikan gaya hidup merupakan bagaimana seseorang hidup, menggunakan uangnya dan bagaimana seseorang mengalokasikan waktunya. Gaya hidup yang menekankan pada kehidupan untuk mencari kenikmatan dan kesenangan semata identik dengan gaya hidup hedonis.

Gaya hidup hedonis juga menyerang kaum mahasiswa yang menyukai kehidupan mewah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Pakar pendidikan yang juga Guru Besar Ilmu Pendidikan Moral Universitas Negeri Semarang, Prof. Masrukhi

(2011) dalam *kompas.com* bahwa, saat ini banyak mahasiswa yang berorientasi pada gaya hidup. Lebih lanjut Prof. Masrukhi menyatakan 10% mahasiswa merupakan mahasiswa idealis sedangkan 90% merupakan mahasiswa hedonis yang berorientasi pada gaya hidup *glamour* dan bersenang-senang. Seperti halnya pada mahasiswa Pendidikan IPS memungkinkan memiliki gaya hidup hedonis.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan sepuluh mahasiswa Pendidikan IPS pada tanggal 29 Mei 2017, diperoleh informasi bahwa enam dari mereka mengatakan sering lupa waktu ketika di mall untuk sekedar jalan-jalan ataupun berbelanja. Mereka sering terbujuk rayuan temannya *nongkrong* di kafe-kafe, dan suka mengunjungi tempat-tempat hiburan seperti bioskop, tempat karaoke maupun tempat wisata dengan alasan untuk menghilangkan rasa jenuhnya akibat tugas yang menumpuk, dua diantaranya mengatakan bahwa mengenakan barang-barang bermerek membuat dirinya tampil lebih percaya diri di hadapan umum seperti baju distro, sepatu sandal merek Donatello, dan tas merek Elizabeth, sedangkan empat dari mereka hanya mengalami sedikit dari hal-hal tersebut seperti sering lupa waktu ketika di Mall untuk sekedar jalan-jalan ataupun berbelanja.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lukitasari & Muis (2016: 7) menunjukkan bahwa kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya Angkatan 2012-2013 sebagian besar ditunjukkan dengan adanya sikap berbelanja dan mengoleksi barang-barang bermerek, mengisi waktu luang dengan mengunjungi tempat *nongkrong* di tempat hiburan serta aktivitas yang tergolong sering. Jika ditinjau dari minat secara umum menunjukkan bahwa

adanya minat yang tinggi dalam berpenampilan menarik, memilih makanan berdasarkan harga dan tampilannya serta minat menggunakan internet yang berlebih. Mahasiswa melakukan berbagai cara untuk mengekspresikan dirinya agar tampil menarik di hadapan umum dengan busana yang dikenakannya. Saat ini busana tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh dan kesehatan tetapi berfungsi sebagai alat untuk memperindah penampilan tanpa mementingkan pemenuhan perlindungan kesehatan dan kesopanan.

Setiap orang memiliki hak masing-masing dalam menentukan gaya berbusananya, akan tetapi pemilihan busana dalam berbagai kesempatan disesuaikan dengan etika yang menerapkan aturan-aturan sesuai dengan kondisinya masing-masing seperti busana untuk sekolah atau kuliah, busana untuk kesempatan kerja, busana untuk bepergian, busana untuk kesempatan pesta dan busana untuk kesempatan upacara. Etika bukanlah permasalahan yang baru dalam kehidupan di kampus, kedudukan etika dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali bagi mahasiswa yang dididik sebagai calon guru. Kampus atau perguruan tinggi dijadikan sebagai tempat kaderisasi calon-calon tenaga profesional dan tenaga ahli sesuai bidangnya. Perguruan tinggi juga menanamkan nilai-nilai dan norma yang mengandung moral dan etika yang diajarkan melalui mata kuliah, peraturan kampus, sosialisasi dan interaksi antar civitas akademik.

Setiap Perguruan Tinggi mempunyai peraturan kampus masing-masing yang menyangkut perilaku, perbuatan dan aktivitas mahasiswa yang berhubungan dengan hak, kewajiban, serta larangan, dan sanksi. Sebagai seorang warga negara, kebebasan

merupakan hak yang hakiki bagi mahasiswa, namun di dalam kampus Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta (FIS UNY) kebebasan mahasiswa, khususnya dalam hal busana disesuaikan dengan peraturan etika berbusana mahasiswa di kampus. Fakultas Ilmu Sosial (FIS) juga telah menetapkan visinya menjadikan lulusan yang memiliki kecerdasan intelektual dan kearifan sosial yang berdimensi moralitas, religius dalam menghadapi tuntutan dunia global, artinya lulusan FIS UNY tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak dan karakter yang baik. Sebagai mahasiswa di FIS UNY sopan dalam berbusana merupakan suatu yang diwajibkan, terutama bagi mahasiswa yang berasal dari prodi pendidikan salah satunya Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Prodi pendidikan IPS memiliki keunikan tersendiri daripada prodi pendidikan lainnya di FIS UNY. Salah satu keunikan Prodi Pendidikan IPS yaitu gaya berbusana mahasiswa. Mahasiswa Pendidikan IPS tidak diperbolehkan mengenakan busana seperti celana jeans, kaos, sepatu sandal, rambut dicat warna yang bukan warna asli, laki-laki gondrong dan mengenakan asesoris berlebihan saat kuliah maupun di lingkungan kampus. Jurusan Pendidikan IPS mempunyai peraturan etika berbusana bagi mahasiswa Pendidikan IPS. Peraturan etika berbusana tersebut tertuang pada kontrak perkuliahan yang disepakati bersama antara Jurusan Pendidikan IPS dengan mahasiswa Pendidikan IPS. Etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS mengacu pada peraturan Jurusan Pendidikan IPS. Sejauh ini peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS belum berjalan seperti yang diharapkan. Masih banyak

perilaku melanggar peraturan etika berbusana seperti mengenakan celana jeans, memakai sepatu sandal dan mengenakan kaos saat di lingkungan kampus.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan sepuluh mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY pada tanggal 29 Mei 2017, diperoleh informasi bahwa enam dari mereka pernah melanggar peraturan Jurusan Pendidikan IPS dengan mengenakan celana jeans, sepatu sandal di kampus, mereka juga mengatakan pada saat di kelas mengenakan celana jeans tetapi didobel dengan rok. Mereka mengatakan lebih nyaman ketika mengenakan kaos dan sepatu sandal dibandingkan mengenakan pakaian berkerah saat di kampus, sedangkan empat dari mereka mengatakan tidak berani mengenakan celana jeans, kaos, dan sepatu sandal saat di kampus karena bertentangan dengan peraturan Jurusan Pendidikan IPS.

Hasil penelitian Lestari (2014: 237-238) menunjukkan bahwa busana bagi mahasiswa lebih dipandang sebagai suatu cara mengkomunikasikan identitas mereka sebagai mahasiswa, selanjutnya gambaran masyarakat ilmiah dengan kriteria kerapian sebagai identitas di satu sisi, sementara di sisi lain terdapat kriteria yang tidak memenuhi sebagai seorang intelektual, yang ditandai dengan penampilan awut-awutan, kaos oblong, jeans, sandal jepit, dan rambut gondrong sebagai citra mahasiswa nakal. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul “Hubungan antara Gaya Hidup Hedonis dan Perilaku Konsumtif dengan Perilaku Melanggar Peraturan Etika Berbusana Mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Adanya kecenderungan masyarakat Indonesia mengkonsumsi barang mewah.
2. Adanya kecenderungan perilaku konsumtif pada remaja.
3. Adanya kecenderungan perilaku konsumtif pada mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY.
4. Adanya kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY.
5. Adanya kecenderungan mahasiswa Pendidikan IPS yang melanggar peraturan etika berbusana Jurusan Pendidikan IPS.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Adanya kecenderungan perilaku konsumtif pada mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY.
2. Adanya kecenderungan gaya hidup hedonis pada mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY.
3. Adanya kecenderungan mahasiswa Pendidikan IPS yang melanggar peraturan etika berbusana Jurusan Pendidikan IPS.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Adakah hubungan antara gaya hidup hedonis dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY?
2. Adakah hubungan antara perilaku konsumtif dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY?
3. Adakah hubungan antara gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif secara bersama-sama dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui hubungan antara gaya hidup hedonis dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY.
2. Mengetahui hubungan antara perilaku konsumtif dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa pendidikan IPS FIS UNY.
3. Mengetahui hubungan antara gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif secara bersama-sama dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa Pendidikan IPS FIS UNY.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi di bidang ilmu sosial dengan tambahan referensi dan informasi mengenai gaya hidup hedonis dan perilaku konsumtif dengan perilaku melanggar peraturan etika berbusana mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan sebagai latihan dalam menerapkan etika berbusana sesuai kesempatan, waktu, tempat dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

b. Bagi Mahasiswa

Dapat digunakan sebagai motivasi yang mendorong mahasiswa untuk tidak bersikap boros dan menyisihkan sebagian uangnya untuk ditabung. Mahasiswa dapat mengetahui peraturan tata tata tertib etika berbusana di kampus.

c. Bagi Fakultas Ilmu Sosial

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa dan acuan bagi penelitian selanjutnya.

d. Bagi Mahasiswa Pendidikan IPS

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi mahasiswa pendidikan IPS untuk mematuhi peraturan etika berbusana di kampus.